

**HUBUNGAN POLA ASUH KELUARGA DAN LINGKUNGAN  
TEMAN SEBAYA DENGAN PERILAKU MEROKOK PADA  
REMAJA USIA 11-20 TAHUN DI DESA NAMBUHAN  
KECAMATAN PURWODADI KOTA  
PURWODADI KABUPATEN  
GROBOGAN**

**Indah Permatasari, Wahyuni  
STIKES 'Aisyah Surakarta**

*Abstrak: Latar Belakang:* Perilaku merokok adalah merupakan perilaku yang dipelajari. Data WHO menyatakan bahwa jumlah perokok yang ada di dunia sebanyak 30% adalah kaum remaja dan 8% mulai merokok pada usia 11 tahun. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku merokok remaja antara lain pengaruh orang tua (pola asuh keluarga), pengaruh teman sebaya (lingkungan teman sebaya), faktor kepribadian dan pengaruh iklan.

*Tujuan;* untuk mengetahui hubungan pola asuh keluarga dan lingkungan teman sebaya dengan perilaku merokok pada remaja usia 11-20 tahun di Desa Nambuhan Kecamatan Purwodadi Kota Purwodadi Kabupaten Grobogan.

*Metode;* penelitian ini merupakan penelitian analitik dengan pendekatan cross sectional. Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji chi square dan regresi logistik. Jumlah sampel yang diteliti sebanyak 73 responden.

*Hasil;* Setelah dilakukan analisa data dengan uji chi square koefisien korelasi antara pola asuh keluarga dengan perilaku merokok pada remaja adalah  $X^2 = 10,270$  dengan taraf signifikan hitung (Pvalue= 0,001), sedangkan nilai koefisien korelasi lingkungan teman sebaya dengan perilaku merokok pada remaja adalah  $X^2 = 18,580$  dengan taraf signifikan hitung (Pvalue= 0,000). Berdasarkan hasil Regresi Logistik variabel bebas yang paling berpengaruh terhadap perilaku merokok remaja adalah variabel lingkungan teman sebaya dengan nilai OR 9,165.

*Kesimpulan :* ada hubungan antara pola asuh keluarga dengan perilaku merokok pada remaja, ada hubungan antara lingkungan teman sebaya dengan perilaku merokok pada remaja.

**Kata kunci:** Pola asuh keluarga, lingkungan teman sebaya, perilaku merokok

## PENDAHULUAN

Mayoritas perokok dunia yang berada di Negara berkembang berkisar 800 juta jiwa dan paling banyak adalah pria dengan jumlah 700 juta jiwa. Secara umum diperkirakan bahwa 47% pria dan 12% wanita adalah perokok dari seluruh penduduk dunia yang berumur 15 tahun atau lebih. Sedangkan khusus untuk Negara berkembang data menunjukkan ada 48% pria dan 7% wanita yang menjadi perokok aktif. *World Health Organisation (WHO)* memperlihatkan bahwa di kawasan Asia Tenggara terdapat 44% pria dan 4% wanita yang menjadi perokok (Kholasoh, 2007:2-3).

Indonesia termasuk katagori Negara yang penduduknya mengkonsumsi rokok sebanyak 215 miliar batang per tahun. Jumlah ini menjadi Indonesia sebagai Negara ketiga di dunia. Peringkat ini beradu pacu dengan peringkat korupsi yang tetap tinggi. Hal ini diungkapkan staf pengajar di Departemen Kardiologi dan Kedokteran Vaskuler Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia (FKUI), dr. Aulia Sani, SpJP (K), pada diskusi bertema “ Stop Merokok” yang digelar PT Pfizer Indonesia dan FKUI, di Jakarta, jumat (30/5). Total perokok di Indonesia berjumlah 62.800.000 orang, terdiri 70% perokok yang mulai merokok sebelum usia 19 tahun dan 12,77% yang sudah merokok (Himawan, 2008: 1). Kholasoh (2007: 3) berdasarkan hasil penelitian di Jakarta menunjukkan 8% memulai merokok pada usia 11 tahun. Data WHO juga semakin mempertegas bahwa jumlah perokok yang ada di dunia sebanyak 30% adalah kaum remaja (Tandra, 2003: 1).

Remaja lebih sering diistilahkan masa *adolsecense*, yang banyak mencakup arti luas, dalam hal ini kematangan mental, emosional, spasial, dan fisik sangat mempengaruhi perkembangan (Narendra, 2002: 139). Pada masa remaja ini, mereka mulai merentangkan sayapnya dengan berbagai impian dan dasarnya mereka mempunyai rasa ingin tahu yang besar, maka mereka cenderung mudah terpengaruh oleh kebiasaan sehari-hari dan pengaruh lingkungan sekitar mereka bergaul (Ali, 2006: 17).

Faktor lingkungan bagi remaja sangat berperan penting bagi perkembangan remaja. Remaja pada umumnya bergaul dengan sesama mereka berdasarkan karakteristik persahabatan remaja. Karakteristik persahabatan remaja dipengaruhi oleh kesamaan usia, jenis kelamin dan ras. Kesamaan dalam penggunaan obat-obatan, merokok, dan minum-minuman keras sangat berpengaruh kuat dalam pemilihan teman (Yusuf, 2002: 60).

Perilaku remaja memang sangat menarik, diantaranya adalah perilaku agresif remaja. Penyebab perilaku agresif remaja adalah pola sikap orang tua yang otoriter dan banyak remaja yang merespon

---

dengan sikap dan perilaku yang kurang wajar dan bahkan amoral seperti kriminalitas, minum-minuman keras, penyalahgunaan obat (NAPZA), tawuran dan pergaulan bebas (Yusuf, 2002: 210). Hasil penelitian menyatakan bahwa keluarga mempunyai pengaruh sangat besar terhadap anak remaja untuk berperilaku agresif atau tidak (Schohib, 1998: 4).

Berbagai penelitian telah berhasil mengidentifikasi faktor-faktor yang berhubungan dengan permulaan kebiasaan merokok. Terdapat sejumlah faktor yang kompleks dan saling berkaitan, diantaranya penerimaan produk tembakau, promosi pemasaran rokok, kemudahan untuk mendapat rokok. Secara lebih spesifik, sebuah penelitian di Jepang mengungkapkan, merokok sangat erat sekali hubungannya dengan pengaruh teman sebaya, pengaruh orang tua, lingkungan sekolah, dan uang saku (Megawati, 2008: 1).

## **KAJIAN TEORI**

### **Pengertian Pola Asuh Keluarga**

Pola pengasuhan adalah cara orang tua mendidik dan membesarkan anak dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain faktor budaya, agama, kebiasaan dan kepercayaan, serta kepribadian orang tua (orang tua sendiri yang mengasuh anak). Kepribadian orang tua sangat menentukan pola interaksi orang tua-anak. Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dilaporkan oleh para ahli dapat disimpulkan bahwa pengaruh sikap orang tua terhadap anak merupakan hal terpenting dalam perkembangan anak (Markum, 1991:49)

Pola pengasuhan atau perawatan anak sangat bergantung pada nilai-nilai yang dimiliki keluarga. Pada dasarnya tujuan utama pengasuhan orang tua adalah mempertahankan kehidupan fisik anak dan meningkatkan kesehatannya, memfasilitasi anak untuk mengembangkan dan mendorong peningkatan kemampuan berperilaku sesuai dengan nilai agama dan budaya yang diyakininya (Supartini, 2004:35)

### **Perilaku**

Perilaku menurut penelitian Nasution (2007:5) adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia dalam menanggapi stimulasi lingkungan yang meliputi aktivitas motorik, emosional dan kognitif.

Walgito (2007:15) mendefinisikan perilaku atau aktivitas kedalam pengertian yang luas yaitu perilaku yang tampak (*over behavior*) dan perilaku yang tidak tampak (*inner behavior*) demikian pula aktivitas-aktivitas tersebut disamping aktivitas motorik juga termasuk aktivitas emosional dan kognitif.

Perilaku adalah suatu kegiatan atau aktivitas organisme (makhluk hidup) yang bersangkutan, oleh sebab itu dari sudut pandang biologis semua makhluk hidup mulai dari binatang, tumbuh-tumbuhan juga manusia itu berperilaku, karena mereka mempunyai aktivitas masing-masing, sehingga yang dimaksud dengan perilaku manusia pada hakikatnya adalah tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas, antara lain berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, kuliah, menulis, membaca dan sebagainya. Berdasarkan uraian ini dapat disimpulkan bahwa perilaku manusia adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang dapat diamati langsung, maupun yang tidak bisa diamati oleh pihak luar (Notoadmojo: 2007:133)

### **Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Merokok**

Kholasoh (2007: 13-14) mengemukakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku merokok pada remaja, faktor-faktor tersebut diantaranya adalah:

#### **1. Pengaruh orang tua**

Salah satu temuan tentang remaja perokok adalah bahwa anak-anak muda yang berasal dari rumah tangga yang tidak bahagia, dimana orang tua tidak begitu memperhatikan anak-anaknya dan memberikan hukuman fisik lebih mudah untuk menjadi perokok dibandingkan anak-anak muda yang berasal dari lingkungan rumah tangga yang bahagia.

Remaja yang dari keluarga konservatif yang menekan nilai-nilai sosial dan agama dengan tujuan jangka panjang lebih sulit untuk terlibat dengan rokok atau tembakau atau obat-obatan dibandingkan dengan keluarga yang permisif dengan penekanan pada falsafah “kerjakan urusanmu sendiri-sendiri” dan yang paling kuat pengaruhnya apabila orang tua sendiri menjadi figur contoh yaitu sebagai perokok berat maka anak-anaknya akan mungkin sekali untuk mencontohnya,

#### **2. Pengaruh teman**

Masa remaja, kelompok teman sebaya cenderung mengganti keluarga sebagai kelompok acuan individu yaitu kelompok yang normanya kita terima dan jadikan alat untuk meniali diri sendiri. Berbagai fakta mengungkapkan bahwa semakin banyak remaja merokok maka semakin besar kemungkinan teman-temannya adalah perokok juga dan sebaliknya. Berdasarkan fakta tersebut ada dua kemungkinan yang terjadi, pertama remaja tadi terpengaruh teman-temannya atau bahkan remaja tersebut dipengaruhi oleh diri remaja tersebut yang akhirnya mereka semua menjadi perokok.

### **3. faktor kepribadian**

Orang yang mencoba merokok karena ingin tahu atau ingin melepaskan diri dari rasa sakit atau jiwa dan membebaskan diri dari kebosanan memiliki sifat kepribadian yang bersifat prediktif pada pengaruh obat-obatan termasuk merokok, sifat kepribadian seperti itu disebut konformitas sosial. Orang yang memiliki skor tertinggi dalam berbagai tes konformitas sosial lebih mudah menjadi pengguna obat-obatan termasuk rokok dibandingkan mereka yang memiliki skor rendah.

### **4. Pengaruh iklan**

Melihat iklan di media massa dan elektronik yang menampilkan gambaran bahwa perokok adalah lambang kejantanan dan glamour membuat remaja sering terpicu untuk mengikuti perilaku seperti yang ada dalam iklan tersebut.

### **Hubungan Pola Asuh Keluarga Dengan Perilaku Meroko Pada Remaja**

Pola asuh keluarga merupakan cara orang tua mendidik anak dan membesarkan anak yang dipengaruhi oleh faktor budaya, agama, kebiasaan, serta kepribadian orang tua. Kepribadian orang tua sangat menentukan interaksi orang tua dengan anak, berdasarkan penelitian dahulu bahwa pengaruh sikap orang tua terhadap anak merupakan dalam perkembangan anak (markum.1991:49)

Hasil penelitian Sulisyawati dan mulyati (2008) ada hubungan positif antara persepsi antara persepsi terhadap pola asuh orang tua dan tingkat stress dengan intensitas perilaku merokok . Apabila orang tua merokok maka orang tua merupakan agen imitasi yang baik. Jika keluarga mereka tidak merokok maka sikap permisif orang tua merupakan bagian dari pola asuh permisif (Komalasari dan helmi,2000)

### **Hubungan Lingkungan Teman Sebaya Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja**

Lingkungan teman sebaya sebagai lingkungan sosial bagi remaja, dan dimana remaja mempunyai teman atau kelompok teman sebaya yang merokok dan adanya ajakan teman atau segala bentuk perkataan dan perbuatan teman yang mendorong remaja berperilaku merokok (Komlasaridan Helmi,2004:4)

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Komalasari dan Helmi (2006:6) disimpulkan bahwa faktor lingkungan teman sebaya berperan besar dalam memberi pengaruh terhadap remaja merokok hal ini merupakan upaya yang dilakukan remaja untuk diterima lingkungannya,

---

Sesuai dengan hasil kesimpulan penelitian yang dilakukan oleh Muji *et al* (2003: 36) disimpulkan bahwa faktor lingkungan khususnya teman sebaya di sekolah bberperan besar dalam memberikan pengaruh terhadap remaja untuk merokok, selain itu peran media cetak ataelektronik dalam hal ini iklan tentang rokok juga memberikan pengaruh yang cukup berati terhadap perilaku merokok pada remaja.

## **JENIS DAN RANCANGAN PENELITIAN**

Rancangan penelitian yang digunakan adalah dengan menggunakan metode penelitian analitik dengan pendekatan waktu yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cross sectional*.

## **SAMPEL PENELITIAN**

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara *simple random sampling* (sampel acak sederhana) . Sedangkan jumlah sampel yang akan diteliti sesuai dengan teknik pengambilan sampel adalah 73 responden laki-laki yang merokok usia 11-20 tahun.

## **TEKNIK ANALISA DATA**

### **1. *Univariate***

Analisa dilakukan pada tiap variabel untuk mengetahui frekuensi tiap variabelnya yaitu pola asuh keluarga, lingkungan teman sebaya, perilaku merokok dan karakteristik responden.

### **2. *Bivariate***

Dilakukan untuk melihat hubungan antara dua variabel yaitu *independent* dan *dependen*. Analisa yang digunakan adalah uji *Chi Square* untuk data nominal.

### **3. *Mutivariate***

Untuk menghubungkan dua variabel bebas dengan analisa *regresi logistic*, untuk mencari pengaruh yang paling kuat.

---

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 4.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Tahun 2010

N0 .	Usia	Frekuensi	Prosentase
1.	11 tahun	2	2,74%
2.	12 tahun	3	4,11%
3.	13 tahun	3	4,11%
4.	14 tahun	5	6,85%
5.	15 tahun	7	9,58%
6.	16 tahun	8	10,96%
7.	17 tahun	13	17,81%
8.	18 tahun	13	17,81%
9.	19 tahun	6	8,22%
10.	20 tahun	13	17,81%

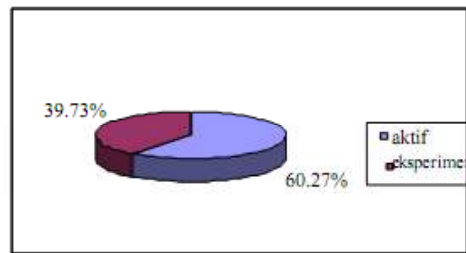
Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui sebagian besar remaja yang merokok di Desa Nambuhan berusia 17 tahun, 18 tahun, dan 20 tahun sebanyak 17,81% dan paling sedikit berusia 11 tahun yaitu sebanyak 2,74%. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar remaja yang tinggal di Desa Nambuhan memulai merokok pada usia 11 tahun.

Tabel 4.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

No	Pendidikan	Frekuensi	Prosentase
1.	SD	5	6,85%
2.	SLTP	34	46,57%
3.	SLTA	33	45,21%
4.	MAHASISWA	1	1,37%
	Jumlah	73	100%

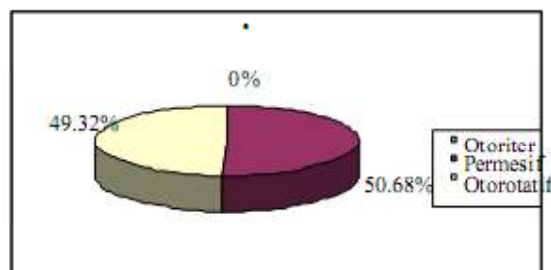
Berdasarkan tabel 4.2 diketahui sebagian besar remaja yang merokok di Desa Nambuhan berpendidikan SLTP sebanyak 46,57% dan yang paling rendah berpendidikan Mahasiswa sebanyak 1,37%. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar remaja di Desa Nambuhan merupakan remaja yang duduk di bangku SLTP.

**Diagram 4.3 Distribusi Responden Berdasarkan Perilaku Merokok Pada Remaja**



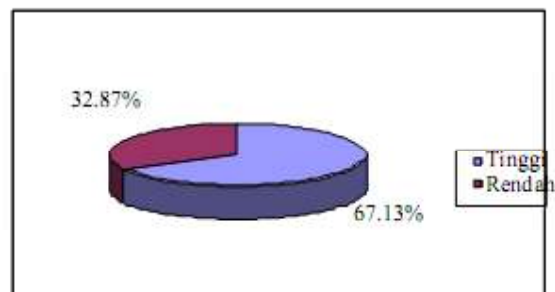
Berdasarkan diagram 4.3 dapat diketahui bahwa dari 72 responden, sebagian besar remaja berperilaku merokok aktif yaitu 44 responden (60,27%), sedangkan remaja yang berperilaku merokok eksperimen yaitu 29 responden (39,73). Besarnya prosentase tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar remaja di Desa Nambuhan berperilaku merokok aktif.

**Diagram 4.4 Distribusi Responden Berdasarkan Pola Asuh Keluarga**



Berdasarkan diagram 4.4 dapat diketahui bahwa dari 73 responden, sebagian besar pola asuh keluarga yang diterapkan pada remaja adalah pola asuh permisif yaitu 37 responden (50,68%), sedangkan yang paling sedikit pola asuh keluarga yang diterapkan pada remaja adalah pola asuh otoriter yaitu 0 (0%), dan pola asuh otoritatif sebanyak 36 (49,32%). Besarnya prosentase tersebut menunjukkan bahwa pola asuh keluarga yang diterapkan pada remaja di desa Nambuhan adalah pola asuh permisif.

**Diagram 4.5 Distribusi Responden Berdasarkan Lingkungan Teman Sebaya.**





Berdasarkan diagram 4.5 dapat diketahui bahwa dari 73 responden, sebagian besar responden memiliki teman sebaya yang tinggi yaitu 49 (67,13%), sedangkan responden yang memiliki teman sebaya yang rendah sebanyak 24 (32,87%). Besarnya prosentase tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar remaja memiliki lingkungan teman sebaya atau teman sebaya yang tinggi yaitu memiliki teman dekat sebaya 2-4 orang yang merokok dengan subyek merokok.

**Table 4.6 Hasil Bivariate Hubungan Antara Variabel Bebas Dengan Variabel Terikat Perilaku Merokok Remaja Usia 11-20 Tahun**

Variabel	Perilaku merokok	P value	X <sup>2</sup> O	R
1. Pola asuh keluarga				
a. permisif	37 (50,69%)	0,001	10,270	0,197
b. otoritatif	36 (49,31%)			
2. lingkungan teman sebaya.				
a. tinggi	49 (67,12%)	0,000	18,580	10,364
b. rendah	24 (32,88%)			

Setelah dilakukan analisa data dengan uji *Chi Square* koefisien korelasi antara pola asuh keluarga dan perilaku merokok pada remaja adalah  $X^2 = 10,270$  dengan taraf signifikan hitung (*P value*) sebesar 0,001 di mana taraf signifikan (3,841) hitung lebih kecil dari taraf signifikan tabel sebesar 5% (0,05%), nilai OR untuk pola asuh keluarga adalah 0,197 hal ini menunjukkan bahwa pola asuh keluarga memberikan peluang sebesar 0,197 kali terhadap perilaku merokok pada remaja. Berdasarkan hasil tersebut dapat diartikan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pola asuh keluarga dengan perilaku merokok pada remaja usia 11-20 tahun karena  $X^2$  hitung (10,270) >  $X^2$  tabel (3,841).

Sedangkan nilai korelasi antara lingkungan teman sebaya dengan perilaku merokok pada remaja adalah  $X^2 = 18,580$  dengan taraf signifikan hitung sebesar 0,000 di mana taraf signifikan hitung lebih kecil dari taraf signifikan tabel sebesar 5% (0,05%), berarti dapat diambil kesimpulan ada hubungan yang bermakna antara lingkungan teman sebaya dengan perilaku merokok pada remaja usia 11-20 tahun karena  $X^2$  hitung (18,580) >  $X^2$  tabel (3,841).

Nilai OR untuk lingkungan teman sebaya adalah 10,364 hal ini menunjukkan bahwa lingkungan teman sebaya memberikan peluang sebesar 10,364 kali terhadap perilaku merokok pada remaja. Berdasarkan hasil analisa data di atas dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara

---

pola asuh keluarga dan lingkungan teman sebaya dengan perilaku merokok pada remaja yang memiliki  $P\ value < 0,005$ .

**Table 4.7 Hasil Analisis Multivariate Variabel Bebas Dengan Variabel Terikat Perilaku Merokok Pada Remaja Usia 11-20 Tahun Dengan Uji Regresi Logistik**

Variabel	OR	95% - CL		P value
		Lower	uper	
1. Pola asuh keluarga	4,31	0,073		0,013
	0	0,737		
2. Lingkungan teman sebaya	9,16	2.750	30.547	0,000
	5			

Besarnya OR pada analisa *regresi logistic* untuk variabel pola asuh keluarga memiliki nilai 4,310 dari hasil tersebut dapat diartikan bahwa pola asuh keluarga mempunyai peluang 4,310 kali dalam mempengaruhi perilaku merokok pada remaja usia 11-20 tahun. Sedangkan pada variabel lingkungan teman sebaya pada analisa *regresi logistic* memiliki OR sebesar 9,165 dari hasil tersebut dapat diartikan bahwa lingkungan teman sebaya memiliki peluang 9,165 kali dalam mempengaruhi perilaku merokok pada remaja usia 11-20 tahun.

Berdasarkan nilai OR maka dapat diketahui bahwa pada variabel lingkungan teman sebaya memiliki OR yang lebih besar dibandingkan dengan variabel pola asuh keluarga, dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa lingkungan teman sebaya lebih berhubungan dalam mempengaruhi perilaku merokok pada remaja usia 11-20 tahun di Desa Nambuhan Kecamatan Purwodadi Kota Purwodadi Kabupaten Grobogan dibandingkan variabel pola asuh keluarga.

## PEMBAHASAN

### 1. Karakteristik Usia Dan Pendidikan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, sebagian besar responden merokok berusia 17 tahun, 18 tahun dan 20 tahun dengan frekuensi 17,81% dan paling sedikit adalah usia 11 tahun dengan frekuensi 2,74%, sebagian besar remaja yang merokok berpendidikan SLTP dengan frekuensi 46,57% dan paling rendah remaja berpendidikan Mahasiswa dengan frekuensi 1,37%.

---

Berdasarkan urian di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar perokok remaja berusia 17 tahun, 18 tahun, dan 20 tahun seperti yang diungkapkan Sulistyawati & Mulyati (2008 :11) bahwa penelitian yang dilaksanakan di Universitas Daerah Istimewa Yogyakarta, dari hasil penelitian tersebut didapatkan hasil bahwa kebiasaan merokok paling banyak adalah usia 20 tahun sebanyak 25,25%. Selain itu hasil *premary study* yang dilakukan Astuti (2007: 4) menunjukkan dari 29 siswa 21 siswa mulai merokok pada usia 11 tahun (72,41%). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa masa remaja awal merupakan masa dimulainya perilaku merokok. Hal ini terkait dengan beberapa karakteristik khas pada remaja awal.

Seperti yang diungkapkan Monks (2001: 264) membedakan masa remaja atas empat bagian, yaitu masa pra-remaja atau pra-pubertas (10-12 tahun), masa remaja awal atau pubertas (12-15 tahun), masa remaja pertengahan (15-18 tahun), masa remaja akhir (18-21 tahun).

Demikian pula penelitian yang dilakukan oleh Putri dkk (2000: 112) menunjukkan hasil bahwa proporsi umur responden paling banyak yang merokok usia 15-19 tahun (51,20%) dan yang paling sedikit adalah usia 20-24 tahun (48,80%). Pada proporsi tingkat pendidikan yang sangat beragam, relatif mengkerucut tingkat yang lebih tinggi, SD 24,20%, yang terbesar adalah SLTP sebanyak 27,80%, pada tingkat pendidikan SLTA sebanyak 21,10%, sedangkan pada perguruan tinggi 26,90%.

Komalasari dan Helmi (2000: 10) menunjukkan hasil masa-masa kritis atau rawan terhadap perilaku merokok pada masa SLTP atau termasuk tahap perkembangan remaja awal. Remaja awal merupakan periode paling kritis terhadap pengaruh teman sebaya dan didukung sikap yang permesif dari orang tua. Hasil analisis data Susenas (2001: 1) prevalensi ini berbanding terbalik dengan tingkat pendidikan pada laki-laki yang berpendidikan SD kebawah sekitar 74,8%, SLTP 70,9%, SMU 61,5% dan perguruan tinggi 44,2%.

## 2. Pola Asuh Keluarga

Berdasarkan hasil penelitian diagram 4.4 menunjukkan bahwa pola asuh keluarga terhadap perilaku merokok remaja yang paling dominan di desa Nambuhan adalah pola asuh permisif sebanyak 37 remaja (50,68%), sedangkan pola asuh keluarga yang paling sedikit adalah pola asuh otoriter 0 (0%) dan pola asuh otoritatif sebanyak 36 remaja (49,32%). Hal ini sejalan dengan penelitian Komalasari dan Helmi (2000) yang mengatakan bahwa apabila orang tua

---

---

mereka merokok maka orang tua merupakan agen imitasi yang baik, sedangkan keluarga yang tidak merokok, maka sikap permisif orang tua merupakan penguat positif atas perilaku merokok. Sikap permisif orang tua merupakan bagian dari pola asuh permisif.

Pola asuh permisif menurut Gunarsa (2006: 281) merupakan bentuk sikap dimana orang tua memberikan kebebasan sebanyak mungkin pada anak untuk mengatur dirinya, anak tidak dituntut bertanggung jawab dan tidak dikontrol oleh orang tua, sikap ini memandang anak sebagai seorang pribadi dan mendorong mereka untuk tidak berdisiplin dan anak diperbolehkan untuk mengatur tingkah lakunya sendiri, dengan sikap seperti ini anak mendapatkan kebebasan sebanyak mungkin dari orang tua.

### **3. Lingkungan Teman Sebaya**

Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa sebagian besar remaja memiliki lingkungan teman sebaya atau memiliki teman dekat sebaya 2-4 orang yang merokok tinggi sebanyak 49 (67,13%), sedangkan remaja yang memiliki lingkungan teman sebaya atau tidak memiliki teman dekat sebaya yang merokok dan memiliki teman sebaya 1 orang yang merokok rendah sebanyak 24 (32,87%). Penelitian Astuti (2007: 17) menyatakan bahwa semakin banyak teman yang merokok yaitu 2-4 orang semakin tinggi kecenderungan remaja untuk merokok.

Faktor lingkungan bagi remaja sangat berperan penting bagi perkembangan remaja. Remaja pada umumnya bergaul dengan sesama mereka berdasarkan karakteristik persahabatan remaja. Karakteristik persahabatan remaja dipengaruhi oleh kesamaan jenis kelamin dan ras. Kesamaan dalam penggunaan obat-obatan, merokok, dan minum minuman keras sangat berpengaruh kuat dalam pemilihan teman (Yusuf, 2000: 60).

### **4. Perilaku Merokok**

Berdasarkan Diagram 4.3 di atas menunjukkan sebagian besar remaja di desa Nambuhan berperilaku merokok aktif sebanyak 44 remaja (60,27%), sedangkan remaja yang berperilaku merokok eksperimen sebanyak 29 remaja (39,73%).

Komalasari dan Helmi (2000) menyatakan bahwa remaja yang merokok lebih dari 4 batang perhari mereka sudah dikategorikan sebagai perokok, subyek yang mengkonsumsi rokok sama dengan atau lebih besar dari 4 batang perhari dari 68% atau perokok aktif. Perokok aktif atau

---

sering merokok apabila subyek merokok 4 batang atau 10 batang dalam 30 hari terakhir dan merokok tidak satu batang atau 1 bungkus dalam 24 jam atau 7 hari terakhir (Astuti, 2007: 11).

##### **5. Hubungan Pola Asuh Keluarga Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja Usia 11-20 Tahun Di Desa Nambuhan Kecamatan Purwodadi Kota Purwodadi Kabupaten Grobogan**

Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh keluarga dengan perilaku merokok pada remaja usia 11-20 tahun di Desa Nambuhan Kecamatan Purwodadi Kota Purwodadi Kabupaten Grobogan, dengan taraf signifikan hitung (*Pvalue*) sebesar 0,001 dimana taraf signifikan hitung lebih kecil dari taraf signifikan tabel sebesar 5% (0,05) dan pola asuh yang paling dominan diterapkan pada remaja adalah pola asuh permisif. Hasil tersebut sesuai dengan yang dinyatakan dalam penelitian Komalasari dan Helmi (2000) menunjukkan bahwa sikap permisif orang tua memberi sumbangan 38,4% terhadap perilaku merokok pada remaja, dimana sikap permisif orang tua terhadap perilaku merokok remaja merupakan prediktor yang cukup baik dan memberikan sumbangan yang berarti dalam perilaku merokok remaja. Orang tua yang merokok maka orang tua merupakan agen imitasi yang baik, sedangkan keluarga yang tidak merokok, maka sikap permisif orang tua merupakan penguat positif atas perilaku merokok. Sikap permisif orang tua merupakan bagian dari pola asuh permisif.

Berdasarkan hasil penelitian Muji *et al* (2001) menyatakan bahwa pada dasarnya sikap dan peran orang tua terhadap perilaku merokok pada putra putrinya sangat berpengaruh terhadap perilaku merokok pada anak-anaknya.

##### **6. Hubungan Lingkungan Teman Sebaya Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja Usia 11-20 Tahun Di Desa Nambuhan Kecamatan Purwodadi Kota Purwodadi Kabupaten Grobogan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antar lingkungan teman sebaya dengan perilaku merokok pada remaja usia 11-20 tahun di Desa Nambuhan Kecamatan Purwodadi Kota Purwodadi Kabupaten Grobogan, dengan nilai korelasi  $X^2=18,580$  dengan taraf signifikan hitung sebesar 0,000 di mana taraf signifikan hitung lebih kecil dari taraf tabel sebesar 5% (0,05). Berdasarkan yang diungkapkan Megawati (2008:1) menyatakan bahwa banyak penelitian yang memperkuat pernyataan tersebut dalam sebuah penelitian Shiramizu mendapatkan suatu

---

---

kesimpulan seseorang dapat menjadi perokok apabila mempunyai teman yang merokok Survei yang pernah dilakukan Yayasan Jantung Indonesia pada anak-anak usia 10-16 tahun menunjukkan 70% di antaranya menjadi perokok karena dipengaruhi oleh teman. Bahkan ada sebuah penelitian yang menghasilkan kesimpulan bahwa remaja yang temannya merokok memiliki resiko delapan kali lebih besar untuk ikut merokok dibanding remaja yang memiliki teman yang tidak merokok. Kita tidak dapat mengabaikan kuatnya pengaruh teman bagi seorang remaja. Menurut Shaw, untuk dapat diterima dan bergabung menjadi anggota kelompok sebaya, seorang remaja harus bisa menjalankan peran dan tingkah laku sesuai dengan harapan dan tuntutan kelompok sebaya.

Hasil penelitian Astuti (2007: 17) memperkuat hasil di atas yang menunjukkan korelasi positif antara kelompok sebaya yang merokok dengan perilaku merokok pada remaja, semakin banyak teman sebaya yang merokok, semakin tinggi kecenderungan remaja untuk merokok.

Komalasari dan Helmi (2000: 6) menyatakan bahwa lingkungan sebaya memberikan sumbangan efektif sebesar 33,048% dimana lingkungan teman sebaya hubungannya sangat erat dengan perilaku merokok remaja. Gandra (2006: 92) dalam penelitiannya menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara dukungan teman dengan perilaku merokok remaja yang memberikan sumbangan sebesar (93,8%). Lingkungan teman sebaya mempunyai arti yang sangat penting bagi remaja.

Kebutuhan untuk diterima dan usaha untuk menghindari penolakan kelompok teman sebaya merupakan kebutuhan yang sangat penting. Remaja tidak ingin dirinya ditolak dan menghindari sebutan “banci” atau “pengecut”. Merokok bagi remaja juga merupakan simbolisasi atas kekuasaan, kejantanan, dan kedewasaan. Merokok dapat menjadikan sebuah cara bagi remaja agar mereka tampak bebas dan dewasa saat mereka menyesuaikan diri dengan teman-teman sebayanya yang merokok (Soetjiningsih, 2004: 192).

#### **7. Variabel Yang Paling Berhubungan Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja Usia 11-20 Tahun Di Desa Nambuhan Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan Kota Purwodadi Usia 11-20 Tahun Di Desa Nambuhan Kecamatan Purwodadi Kota Purwodadi Kabupaten Grobogan**

Adapun variabel yang paling berpengaruh dalam mempengaruhi perilaku merokok pada remaja adalah lingkungan teman sebaya dengan nilai *P value* 0,000 dengan OR 9,165 sedangkan pola

---

asuh keluarga memiliki nilai *P value* 0,013 dengan OR 4,310. Hal tersebut sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Smet (1994: 294) merokok tahap awal dipengaruhi oleh teman-teman sebaya sebanyak 46% merupakan variabel yang terpenting dan pengaruh keluarga merupakan faktor penentu kedua yang paling penting. Berbagai fakta juga mengungkapkan bahwa remaja merokok kemungkinan besar memiliki teman-teman perokok, diantara remaja perokok terdapat 87% mempunyai satu atau lebih sahabat perokok begitu pula dengan remaja non perokok (Kholasoh, 2007: 14).

## SIMPULAN

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan maka simpulan yang dapat diambil sebagai berikut:

1. Sebagian besar pola asuh keluarga yang diterapkan pada remaja di desa Nambuhan adalah pola asuh permisif.
2. Sebagian besar remaja di Desa Nambuhan memiliki teman sebaya 2-4 orang yang merokok dengan subyek .
3. Sebagian besar remaja di Desa Nambuhan adalah perokok aktif paling banyak berusia 17, 18 dan 20 tahun dan sebagian besar remaja yang merokok berpendidikan SLTP.
4. Terdapat hubungan antara pola asuh keluarga dengan perilaku merokok pada remaja usia 11-20 tahun di Desa Nambuhan Kecamatan Purwodadi Kota Purwodadi Kabupaten Grobogan.
5. Terdapat hubungan antara lingkungan teman sebaya dengan perilaku merokok pada remaja usia 11-20 tahun di desa Nambuhan Kecamatan Purwodadi Kota Purwodadi Kabupaten Grobogan.
6. Variabel bebas yang paling berpengaruh terhadap perilaku merokok pada remaja usia 11-20 tahun di Desa Nambuhan adalah variabel lingkungan teman sebaya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M & Asrori, M. 2008. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Astuti, K. 2007. "Mencari Prediktor Perilaku Merokok Pada Remaja Awal". *Jurnal Riset Daerah Kabupaten Bantul Desember 2007*.
- Gandra, S. Yamin, A. Taryoto, Y. 2006. "Hubungan Antara Tingkat Stres, Dukungan Keluarga Iklan Dengan Perilaku Remaja Terhadap Rokok Di SLTP Karya Pembangunan (KP) 10 Bandung". *Jurnal Keperawatan*. Vol. 14 Maret-September 2006: 86-93.
- Gunarsa, D. S. 2006. *Dari Anak Sampai Usia Lanjut*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Himawan. 2008. *Indonesia Nomor 3 Didunia*. Retrived Desember 26, 2009 from <http://terguhhimawan.blogspot.com/2008/05/merokok-pintumasuk-narkoba-867-persen>.
- Kholasoh, S. 2007. *Terima Kasih Untuk Rokokmu*. Surakarta: CV Mediatama.
- Komalasari, D & Helmi, A. F. 2000. "Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Merokok Pada Remaja". *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan UGM*. Vol. 1 No. 05 Juli 2000: 121-131.
- Megawati. 2008. *Remaja Merokok Karena Meniru*. Retrived Desember 26, 2009 from <http://ahmadploce.blogspot.com/2008/09/remaja-merokok-karenameniru.html>.
- Monks. 2001. *Psikologi Perkembangan Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Muji, S. Elfian, Z. Retno, G. Santi, M. Arif, H. 2001. "Sikap Dan Peran Orang Tua Terhadap Perilaku Merokok Di Kalangan Remaja". *Jurnal Penelitian Dinamika Sosial*. Vol. 2 No. 1 April 201:28-37. Narendra, B. M. Sularyo, S. Tri,
- Soetjningsih, Suyitno, H. Ranuh, O. N. I. 2002. *Buku Ajar 1 Tumbuh Kembang Anak Dan Remaja Edisi Pertama*. Jakarta : Saouno Seto.
- Putri, I. Hasanbansri, M. Dasuki, D. 2004. "Struktur Keluarga Dan Perilaku Merokok Pada Remaja; Analisa Data Sakerti 3 Tahun 2000". *Jurnal Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat UGM*. Vol. 20 No. 03 September 2004:111-117.
- Shochib, M. 1998. *Pola Asuh Orang Tua Dan Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Smet, B. 1994. *Psikologi Kesehatan*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Sulistiyawati, H. & Mulyati, R. 2008. "Hubungan Persepsi Terhadap Pola Asuh Permisif Orang Tua Dan Tingkat Stres Dengan Intensitas Perilaku Merokok Pada Wanita Perokok Aktif". *Naskah Publikasi*.
- Tandra, H. 2003. *Merokok Dan Kesehatan*. Retrieved Maret 03, 2010 from Walgito, B. 2007. *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Yusuf, S. 2002. *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.